

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Siklus Bisnis

Terdapat banyak perbedaan teori dalam menjelaskan mekanisme naik dan turun (fluktuasi) kegiatan ekonomi. Teori *real business cycle*, teori *business cycle keynesian*, dan teori *monetary business cycle* merupakan teori yang paling umum dan banyak dijadikan acuan oleh para ekonom saat ini (Mankiw, 2009). Namun para ekonom sepakat bahwa fluktuasi kegiatan ekonomi dalam siklus perekonomian terjadi karena adanya interaksi antara permintaan agregat dan penawaran agregat. Analisis terkait permintaan dan penawaran agregat ini menjadi sangat lazim didasarkan pada dua gagasan yang saling berhubungan yaitu dikotomi klasik dan netralitas keuangan (Hynkova, 2008).

a) Teori Siklus Bisnis Riil

Teori siklus bisnis riil atau dikenal pula sebagai teori siklus bisnis ekuilibrium pada dasarnya berfokus pada penawaran ekonomi. Dalam memahami fenomena fluktuasi ekonomi, teori ini menganggap bahwa fluktuasi ekonomi sebagai bentuk perubahan dalam tingkat output yang bergerak secara alami. Asumsi dasar yang dibangun bahwa harga dan upah tenaga kerja bersifat fleksibel baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek (Mankiw, 2009).

Lebih lanjut teori ini menolak asumsi yang menyatakan bahwa langkah otoritas moneter dalam menambah jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli masyarakat yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, pendukung teori ini yang tergabung dalam ekonom *new classic* dengan dasar asumsi dikotomi klasik beranggapan sebaliknya dimana, langkah otoritas moneter dalam menambah jumlah uang beredar hanya akan berpengaruh pada kenaikan harga-harga secara agregat, yang artinya bahwa penyesuaian akan terjadi sehingga kesempatan kerja dan output akan tetap berada pada porsi yang sama.

Lebih lanjut, dalam teori ini berlaku substitusi tenaga kerja antar waktu, hal ini digunakan untuk menjelaskan mengapa output dan kesempatan kerja tidak bergerak stabil (fluktuatif). Setiap pekerja akan merubah cara pandang mereka dalam merespon kondisi perekonomian yang berubah-ubah dalam jangka pendek. Jika pekerja mendapat insentif dari hasil pekerjaannya, maka akan merespon untuk bekerja lebih lama. Namun sebaliknya, jika pekerja mendapatkan insentif yang kurang dari ekspektasi yang diharapkan, maka akan merespon dengan mengurangi alokasi waktu bekerjanya, bahkan berhenti bekerja untuk sementara waktu.

b) Teori Siklus Bisnis Keynesian

Menurut Minsky (1986) bahwa teori *new classic* tidak dapat menjelaskan bagaimana perekonomian dapat menyesuaikan keadaan

secara otomatis saat terjadinya dinamika kondisi perekonomian. Secara umum teori siklus bisnis Keynesian memiliki pandangan yang sangat kontras dengan teori siklus bisnis riil. Jika teori siklus bisnis riil berfokus pada sisi penawaran, berkebalikan dengan teori siklus bisnis Keynesian yang berfokus pada sisi permintaan.

Langkah otoritas moneter dalam menambah jumlah uang beredar akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi secara agregat. Hal ini terjadi karena pada dasarnya upah dan harga dalam jangka pendek memiliki karakteristik yang kaku. Artinya perubahan harga keatas tingkat harga akan berlangsung konstan, pada saat itulah selisih harga pasar terhadap daya beli akan terjadi, yang pada gilirannya dapat menambah pendapatan produsen (Mankiw, 2009).

Tabel 2.1

Perbandingan Teori Siklus Bisnis Riil dengan Teori Siklus Bisnis Keynesian

Indikator Perbandingan	Siklus Bisnis Riil	Siklus Bisnis Keynesian
Pasar	Persaingan sempurna	Kegagalan pasar
Penentuan Harga	Fleksibel	Kaku
Penentuan Upah	Fleksibel	Kaku
Masa Depan	<i>Rational Expectation</i>	Ketidakpastian masa depan
Variabel	Variabel riil	Variabel moneter berpengaruh terhadap variabel riil
Uang	Uang bersifat netral	Uang tidak bersifat netral

Sumber: Romadhan, 2017

c) **Teori Siklus Bisnis Moneter**

Teori ini menjelaskan bahwa peran serta sektor moneter keatas perubahan dalam fluktuasi siklus bisnis sangat penting. Artinya bahwa teori ini memiliki kesamaan dengan teori siklus bisnis Keynesian yang menyatakan bahwa langkah otoritas moneter melalui penambahan jumlah uang beredar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh secara signifikan. Menurut Alamsyah *et al.* (2014) bahwa krisis keuangan tahun 2008 memberikan pemahaman bahwa perilaku sektor keuangan menentukan perubahan yang terjadi pada sektor riil.

2. Teori Intermediasi

Fungsi utama perbankan adalah sebagai agen intermediasi keuangan. Intermediasi secara sederhana dapat dipahami bahwa proses transaksi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Bank Indonesia, 2014). Lebih lanjut Sunders (2008) berpendapat bahwa fungsi intermediasi muncul sebagai akibat dari mahalnya biaya likuiditas, risiko harga, serta biaya *monitoring* karena adanya *asymmetric information* antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Fungsi intermediasi perbankan telah mengalami perubahan seiring dengan adanya perubahan-perubahan lingkungan ekonomi dan perkembangan di pasar keuangan. hal ini terutama banyak terjadi di negara-negara maju (Bikker dan

Wisseling, 2003 dalam Siringoringo, 2012). Terdapat beberapa faktor yang memiliki pengertian kontraproduktif dengan fungsi intermediasi keuangan klasik, seperti perkembangan teknologi informasi, liberalisasi sektor keuangan, serta deregulasi pada lembaga-lembaga keuangan (Scholtens dan Wensveen, 2003).

Bikker dan Wisseling (2003) juga berpendapat bahwa dengan jalan efisiensi keuangan para pelaku pasar mentransformasi kebutuhannya dari sektor perbankan ke pasar modal, bahkan mendorong pada kebutuhan keuangan *non-intermediary* seperti contoh asuransi. Preferensi masyarakat dalam menentukan pilihan bergantung pada kebutuhan dan peluang untuk melakukan diversifikasi atas aset-aset yang dimilikinya. Sehingga pada gilirannya akan mengurangi *monitoring cost* yang memiliki beban biaya tinggi. Hal inilah yang menjadi faktor penentu terjadinya *disintermediation* dalam industri perbankan.

Disamping itu, liberalisasi keuangan memungkinkan tingkat persaingan usaha sektor keuangan dapat mempengaruhi aktifitas intermediasi perbankan. Proses ini yang akan mendorong terjadinya *marger* antar lembaga keuangan dengan tujuan menjaga dan meningkatkan kapasitas aset (Bikker dan Wisseling, 2003). Langkah tersebut berdampak pada peningkatan kepemilikan bank oleh asing. Lebih dari itu, hal ini akan menjadi ancaman bagi negara berkembang manakala aset keuangan dikuasai terlalu dominan oleh pihak asing. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan *capital outflows* saat kondisi perekonomian domestik dalam kondisi yang tidak baik (Siringoringo, 2012).

Fungsi intermediasi dapat berjalan secara optimal manakala didukung oleh kapasitas permodalan yang cukup (Buchory, 2006). Kerena pada dasarnya akumulasi dana yang bersumber dari dana pihak ketiga (DPK) walaupun cukup besar tidak mampu sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan kredit sektor usaha. Maka dari itu, perlunya kebutuhan akan sumber dana lain untuk mengimbangi dalam penyaluran kredit. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kishan dan Opiela (2000) bahwa pertumbuhan penyaluran kredit sangat dipengaruhi oleh ukuran aset dan modal bank yang diakumulasi oleh modal sendiri.

3. Teori Krisis

Menurut Nezky (2013) krisis keuangan dapat dijelaskan melalui beberapa hal, *pertama*; kegagalan di pasar keuangan, *kedua*; situasi ketika institusi atau lembaga keuangan kehilangan sebagian aset keuangannya, *ketiga*; kepanikan perbankan, *default* kredit, dan resesi, dan *keempat*; runtuhnya bursa efek dan nilai mata uang yang terus terdepresiasi. Namun pada dasarnya menurut Prasetyantoko (2008) bahwa krisis finansial umumnya ditandai dengan terjadinya depresiasi nilai tukar yang tajam. Berbagai kriteria dan metode digunakan untuk menilai, kapan sebuah depresiasi nilai tukar sudah melewati ambang yang bisa ditoleransi, sehingga memunculkan krisis. Terdapat banyak teori yang dapat menjelaskan terjadinya krisi keuangan. Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan beberapa teori yang dipahami akan mendukung pada penelitian ini.

1. Teori Generasi Krisis Keuangan

Telah banyak penelitian yang membahas mengenai krisis keuangan. Menurut Ascarya (2009) dalam persepektif ekonomi konvensional terdapat 3 (tiga) teori yang dapat menjelaskan krisis keuangan yaitu krisis generasi pertama, krisis generasi kedua, dan krisis generasi ketiga. Pembagian ketiganya berdasarkan pada latarbelakang dan karakteristik krisis tersebut (Nezky, 2013). Berikut penjejelasan ketiga model tersebut.

a) Model Krisis Keuangan Generasi Pertama

Model generasi pertama (*first generation model*) merupakan model generasi pertama krisis keuangan yang pertama kali dikembangkan oleh Krugman (1979). Ide dasar yang dibangun terinspirasi dari model yang dikembangkan oleh Salant dan Henderson (1979), yang kemudian disempurnakan oleh Flood dan Garber (1984). Pada dasarnya krisis generasi pertama berkaitan dengan permasalahan fiskal dan moneter. Krugman (2007) menambahkan bahwa selain permasalahan utama yang timbul dari sektor fiskal dan moneter, krisis generasi pertama dipicu oleh ketidakstabilan kondisi makroekonomi dengan acuan sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).

Krugman (1979) mengemukakan bahwa pemerintah melakukan kebijakan penggunaan defisit anggaran yang terlampau tinggi guna mendorong ekspansi kredit. Kebijakan ini berdampak pada meningkatnya jumlah uang beredar di pasar, yang pada gilirannya mendorong akumulasi likuiditas, sehingga harga-harga akan terdorong untuk naik. Fenemena ini pada gilirannya pula akan mendorong permintaan domestik terhadap mata uang asing meningkat. Sementara itu kenaikan

harga-harga secara umum (inflasi) dinegara mitra akan terdampak relatif lebih rendah, sehingga nilai mata uang domestik dinilai terlalu tinggi (*overvalued*). Bila pelaku pasar menyadari akan fenomena ini, kesempatan bagi para spekulasi untuk menyerang mata uang domestik terbuka lebar. Namun karena pemerintah menerapkan sistem kurs tetap, maka cadangan devisa akan terkuras guna mempertahankan nilai tukar tetap tersebut (Imansyah, 2009).

b) Model Krisis Keuangan Generasi Kedua

Model generasi kedua (*second generation model*) pertama kali dikemukakan oleh Obstfeld (1994) dan Cole dan Keho (1996). Secara sederhana model generasi kedua adalah krisis yang terjadi akibat kegagalan dalam penerapan nilai tukar tetap karena diiringi oleh keinginan pemerintah untuk melakukan kebijakan moneter ekspansif (Nezky, 2013). Model generasi kedua menganggap bahwa jika sistem nilai tukar tetap masih dipandang berguna dalam mempertahankan kestabilan ekonomi (misalnya untuk tujuan mempertahankan kebijakan inflasi dan kredibilitas), maka akan tetap digunakan sebagai instrumen pengendali krisis (Imansyah, 2009).

Salah satu cara dalam mempertahankan kurs tetap yakni pemerintah dapat menggunakan analisis biaya dan manfaat. Analisis biaya dan manfaat ini dapat dilakukan dengan jalan pemerintah harus memiliki kecukupan cadangan devisa yang besar. Perilaku spekulasi akan terus berspekulasi untuk menyerap cadangan devisa negara hingga menipis, yang pada gilirannya menjadi pemicu utama terjadinya krisis. Meskipun fakta yang ada selama ini otoritas moneter cukup kuat

dalam mengakomodasi kebutuhan cadangan devisa guna menyokong fluktuasi nilai tukar di pasar (Kusuma, 2009). Sehingga pemerintah dalam kondisi seperti ini dituntut untuk memutuskan apakah akan menahan nilai kurs pada level tetap atau justru sebaliknya, dengan tetap memperhatikan kondisi perekonomian.

c) Model Krisis Keuangan Generasi Ketiga

Model generasi ketiga (*third generation model*) atau dikenal sebagai *twin crisis* (krisis kembar) merupakan penggabungan antara krisis generasi pertama dan kedua. Menurut Krugman (2001) dan Cartapanis dan Gilles (2002) dalam Nezky (2013) bahwa krisis kembar (*twin crisis*) merupakan krisis yang disebabkan oleh memburuknya kondisi perbankan dan anjloknya nilai tukar. Sedangkan menurut Minsky (1999), krisis kembar adalah krisis yang disebabkan oleh lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Lebih lanjut Kaminsky (2003) menambahkan bahwa penyebab krisis generasi ketiga akibat dari *moral hazard* dan *asymmetric information*, dimana krisis ini ditandai dengan peningkatan jumlah kredit dan meningkatnya harga aset secara tiba-tiba.

2. Minsky Theory

Minsky Theory merupakan teori yang diciptakan oleh Hyman Minsky (1919-1996). Ia adalah seorang ekonom klasik asal Amerika Serikat. Pada awal pemikirannya, Minsky banyak mendapat perbedaan pandangan dan bahkan tidak mendapat perhatian khusus dari kalangan masyarakat ataupun dunia akademis.

Minsky adalah salah seorang ekonom yang memiliki pandangan berbeda jika dibandingkan dengan ekonom se-masanya. Namun setelah terjadinya krisis 2008, memberikan pemahaman bahwa pemikiran Minsky memiliki kontribusi yang dominan dalam menganalisis ekonomi pada saat ini, khususnya dalam mengkaji stabilitas sistem keuangan.

Minsky (1986) berpendapat bahwa tidak hanya faktor *eksogenus* (perang atau bencana keuangan) yang berpengaruh pada terciptanya krisis keuangan yang terjadi pada masa lalu dan saat ini, namun lebih disebabkan oleh faktor *endogenus* atau faktor internal yang justru memiliki dominasi jauh lebih besar pada terjadinya krisis keuangan. Lebih dari itu, Minsky beranggapan bahwa ketika pada kondisi keuangan/ekonomi yang stabil para pelaku ekonomi bertindak tidak normal dan besar kemungkinan mendorong para pelaku ekonomi lebih berani untuk mengambil risiko. Pada kondisi *overconfident* inilah, krisis keuangan akan muncul dan bahkan lebih besar pengaruhnya.

Atas dasar inilah, pemikiran Minsky menjadi sering dijadikan pijakan dalam menganalisis krisis keuangan dan kebijakan makroprudensial, yang dikenal dengan *procyclicality*. *Procyclicality* sendiri dapat dipahami secara sederhana yakni suatu fenomena yang memperbesar *feedback* antara sistem keuangan maupun sistem keuangan dengan kondisi makroekonomi (*Bank for International Settlement, 2012*). Fenomena ini yang nantinya akan memperbesar kekacauan krisis yang mendalam (*unsustainable boom*), dan terjadi pada saat memasuki periode *boom* menjadi *bust*. Dalam perspektif pengukuran resiko sistemik, pemikiran Minsky didukung oleh Adrian dan Brunermeier (2011) menurutnya rasio sistemik lahir bukan saat pada

volatilitas itu tinggi akan tetapi sebaliknya yaitu terjadi pada saat volatilitas itu rendah atau *volatility paradox*.

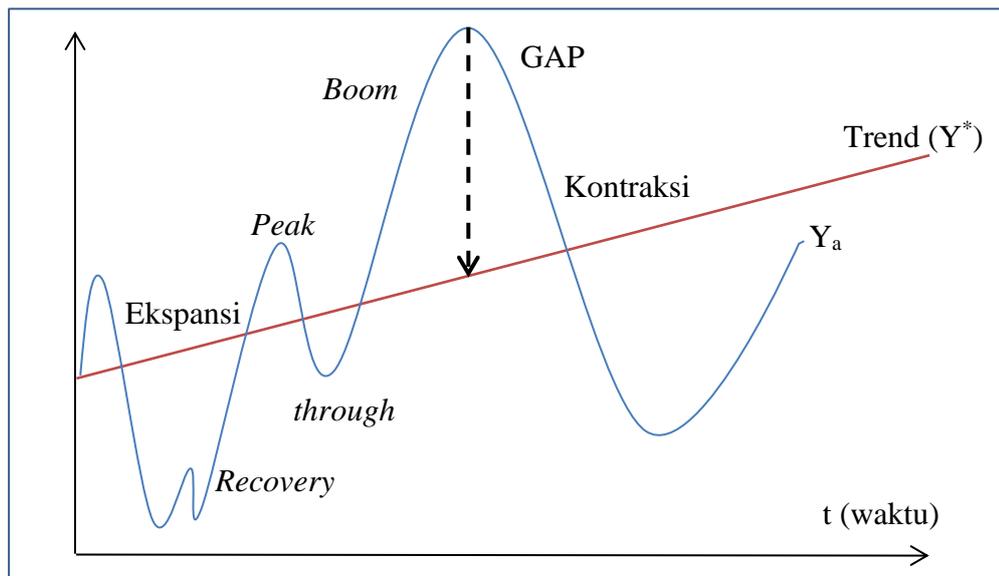
Selain itu, Minsky memiliki pendekatan yang berbeda dengan para ekonom di era-nya. Seperti yang kita ketahui, banyak ekonom lebih memilih pendekatan matematis (kuantitatif) dari pada kata-kata (kualitatif). Pendekatan ini membuat Minsky tidak begitu populer dibandingkan ekonom lain di era-nya meskipun Adam Smith, John Maynard Keynes, dan Frederick Hayek memilih metode serupa. Akan tetapi, Krisis tahun 2008 mengungkap kelemahan dari pada pendekatan matematis yang dianggap gagal dalam menggambarkan kondisi yang terjadi pada saat itu. Kelemahan tersebut tak lain karena metode matematis yang terlalu kompleks maupun penggunaan asumsi yang terlalu banyak dan jauh dari kenyataan sebenarnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Shiller (2008).

B. Landasan Konsep

1. Definisi Siklus Bisnis

Secara alamiah kondisi perekonomian akan mengalami fase peningkatan ekonomi (ekspansi) dan akan mengalami fase penurunan ekonomi (kontraksi). Karakteristik dari kedua fase tersebut akan berulang secara bergantian pada periode tertentu. Hal ini dikenal dengan istilah siklus bisnis (*business cycle*). Berbicara siklus bisnis cukup sulit memahami jika mengacu pada beberapa definisi para ahli saja. Menurut ekonom klasik, Burns dan Mitchell (1946) mendefinisikan siklus bisnis merupakan jenis fluktuasi yang ditemukan pada kegiatan ekonomi secara

agregat. Terdapat beberapa periode didalamnya meliputi periode ekspansi, resesi, *recovery*, dan kontraksi hingga pada periode ekspansi selanjutnya yang berlangsung secara terus menerus tetapi tidak berkala.



Sumber: Hynkova, 2010 (dalam modifikasi)

Gambar 2.1

Komponen Siklus Bisnis

Selain itu siklus bisnis dapat dibagi kedalam beberapa komponen yang memiliki karakteristik utama antara lain: amplitudo fluktuasi, frekuensi *comovement*, dan pola *lead* dan *lag* (Zimmermann, 2005). Abel dan Bernanke (2001) membagi indikator berdasarkan arah dengan menggunakan siklus bisnis sebagai referensinya, antara lain sebagai berikut:

a) *Pro-cyclical Indicator*

Merupakan indikator yang bergerak searah dengan pergerakan dari pada siklus bisnis, baik pada kondisi terjadinya fase ekspansi maupun kontraksi. Sebagai

contoh kredit perbankan, bahwa sebagai akibat dari ketidakpastian (*uncertainty*) yang menyebabkan perlambatan ekonomi global dan domestik yang disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan kredit. Hal ini dapat dilihat dari indikator penurunan laju pertumbuhan aset, yang salah satunya melalui peningkatan *lending standard* untuk menahan penyaluran kredit.

b) Countercyclical Indicator

Terdapat pula indikator yang bergerak berlawanan dengan siklus bisnis baik ketika kondisi terjadinya kontraksi maupun ekspansi. Sebagai contoh indikator yang memiliki sifat *countercyclical* adalah NPL (*Non Performing Loan*). Ketika perekonomian pada kondisi yang melambat, risiko kredit perbankan akan meningkat sering dan sejalan dengan penurunan kemampuan masyarakat untuk membayar kredit.

c) Acyclical Indicator

Merupakan indikator yang bergerak tanpa adanya hubungan yang jelas terhadap siklus bisnis. Karena karakter ini dinilai kurang mampu untuk menjelaskan *behavior* atau keadaan dalam sistem keuangan, indikator itu sangat jarang ditemukan dalam pola pergerakan siklus bisnis.

2. Definisi Perbankan

a. Perbankan Syariah

Bank Syariah atau *Islamic Bank* adalah lembaga keuangan Syariah utama yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil. Aktivitas berupa kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) diatur sepenuhnya berdasarkan prinsip atau nilai-nilai Syariah yang bersifat makro maupun mikro (Bank Indonesia, 2014). Sedangkan menurut Antonio (2005) Bank Syariah adalah: (1) bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah; (2) Operasional bank yang mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Nilai-nilai makro yang dimaksud yaitu berupa keadilan, *masalahah*, sistem zakat, bebas bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif (*maysir*), bebas dari hal-hal yang menimbulkan keraguan (*gharar*), bebas dari hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sedangkan nilai-nilai mikro dalam praktik perbankan syariah meliputi *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Selain itu indikator yang dapat mendukung keberhasilan perbankan Syariah meliputi keberhasilan dunia dan akhirat (*long term oriented*) yang sangat memperhatikan sumber, kebenaran proses, dan kemanfaatan hasil (Bank Indonesia, 2014).

Dasar hukum yang dibangun berdasarkan ada UU No. 7 Tahun 1992 yang kemudian direvisi menjadi UU No. 10 Tahun 1998 dan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah. Undang-undang tersebut dijadikan sebagai dasar beroperasinya Bank Muamalat Indonesia. Hal penting lainnya, bahwa fungsi perbankan Syariah selain memiliki fungsi penghimpunan dana masyarakat, juga menjalankan fungsi sosial berupa penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infak,

sedekah, wakaf, hibah, dan lainnya untuk kemudian disalurkan ke institusi pengelola dana zakat.

b. Perbankan Konvensional

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional diartikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional. Kegiatan usaha tersebut meliputi kegiatan memberikan jasa dan lalu lintas pembayaran. Sedangkan menurut Exim Bank of Malaysia, bank konvensional mengacu pada kegiatan bisnis atau sebuah institusi yang memiliki kegiatan utama menerima, meminjamkan, bertukar/bertransaksi, dan melindungi uang yang dalam beberapa kasus mengeluarkan catatan dan transaksi bisnis keuangan lainnya untuk mendapatkan keuntungan.

Sedangkan Martono (2002) memberikan pemahaman berkaitan dengan prinsip-prinsip konvensional yang diterapkan oleh bank konvensional menggunakan 2 (dua) metode, antara lain sebagai berikut:

- a) Penetapan bunga bank sebagai harga. Hal ini berlaku baik yang ditujukan untuk produk-produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk-produk pinjaman dalam bentuk kredit. Pemberian produk tersebut berdasarkan pada tingkat bunga tertentu yang ditetapkan oleh pihak bank.
- b) Sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya memberikan jasa pembiayaan, bank juga menawarkan produk-produk jasa lainnya. Dalam hal ini pihak

bank akan menerapkan berbagai biaya dalam persentase yang berbeda-beda.

Sistem penetapan biaya ini yang lazim disebut sebagai *fee based*.

3. Prosiklikalitas

Dalam banyak kasus penelitian prosiklikalitas dijelaskan melalui hubungan antara sistem keuangan dengan kegiatan ekonomi. Sebagaimana menurut Utari *et al.* (2012) dan Landau (2009) yang memiliki kesamaan definisi bahwa prosiklikalitas dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik antara sektor keuangan dengan sektor riil yang mendorong pada akumulasi ukuran amplitudo siklus bisnis (perekonomian). Terdapat dua kondisi didalamnya meliputi dorongan ketika masa ekspansi yang akan memperkuat perekonomian dan masa kontraksi yang akan memperlemah kondisi perekonomian.

Lebih lanjut menurut Abdellah (2009) dan Nijathaworn (2009), prosiklikalitas juga dapat didefinisikan sebagai mekanisme yang mencakup interaksi dari setidaknya 3 (tiga) siklus yang saling memperkuat, diantaranya siklus bisnis (perekonomian), siklus keuangan, dan siklus perilaku pengambilan risiko (*risk-taking behavior*) yang merepresentasikan harga aset atau siklus harga aset. Adapun penjelasan lebih lanjut melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2.2

Interaksi antara Siklus Bisnis, Siklus Keuangan, dan *Risk-Taking Behavior*

Fase	Siklus Bisnis	Risk-Taking Cycle	Siklus Keuangan
Fase Ekspansi	✓ Stabilitas makroekonomi	✓ Percaya diri dan optimis ✓ Mengambil risiko	✓ Nilai risiko menurun, suku bunga naik menyebar ✓ Harga aset meningkat, mendorong nilai kolateral

Lanjutan	✓ Meningkatkan pertumbuhan ekonomi	✓ Permintaan kredit meningkat	✓ <i>Leverage up</i> ✓ Perluasan kredit ✓ Aliran dana asing masuk
Fase Kontraksi	✓ Volatilitas makroekonomi yang meningkat ✓ Menurunkan aktivitas ekonomi	✓ Kepercayaan pasar menurun ✓ <i>Risk averse</i> ✓ Permintaan kredit menurun	✓ Bank melakukan <i>deleveraging</i> ✓ Suku bunga turun menyebar ✓ Aliran dana asing keluar ✓ Kerugian pinjaman meningkat ✓ Penurunan kredit

Sumber: Nijathaworn (2009) dalam Ascarya *et al.* (2015)

Prosiklikalitas sektor perbankan yang diakumulasi oleh kredit yang terus meningkat mengakomodasi terjadinya krisis keuangan khususnya pada kondisi *economic boom*. Pada kondisi ini perbankan dihadapkan pada pola mengambil risiko ringan pada kondisi ekspansi ekonomi, dan mengambil risiko yang berlebih pada kondisi kontraksi ekonomi. Sebagai contoh krisis yang terjadi di negara-negara berkembang, krisis keuangan asia (1997/1998), krisis yang terjadi di Eropa, Chili (1982), Denmark, Swedia, Norwegia (1990/1991).

Namun menurut Landau (2009) tidak semua perilaku prosiklikalitas dikategorikan sebagai salah satu sumber dari krisis perbankan. Hal tersebut bergantung pada hubungan sebab akibat yang terjadi. Menurut Landau (2009), perlu memberikan perhatian khusus pada perilaku prosiklikalitas intrinsik. Prosiklikalitas intrinsik dipahami bahwa dorongan ekonomi yang diakumulasi dari sektor keuangan tidak terjadi hanya karena sektor keuangan (dalam hal ini perbankan) menjadi penyebab ketidakstabilan yang terjadi pada sektor keuangan itu sendiri.

Hal ini terjadi pada kondisi dimana sektor keuangan tidak mendorong pada pola kredit yang disalurkan kepada sektor riil.

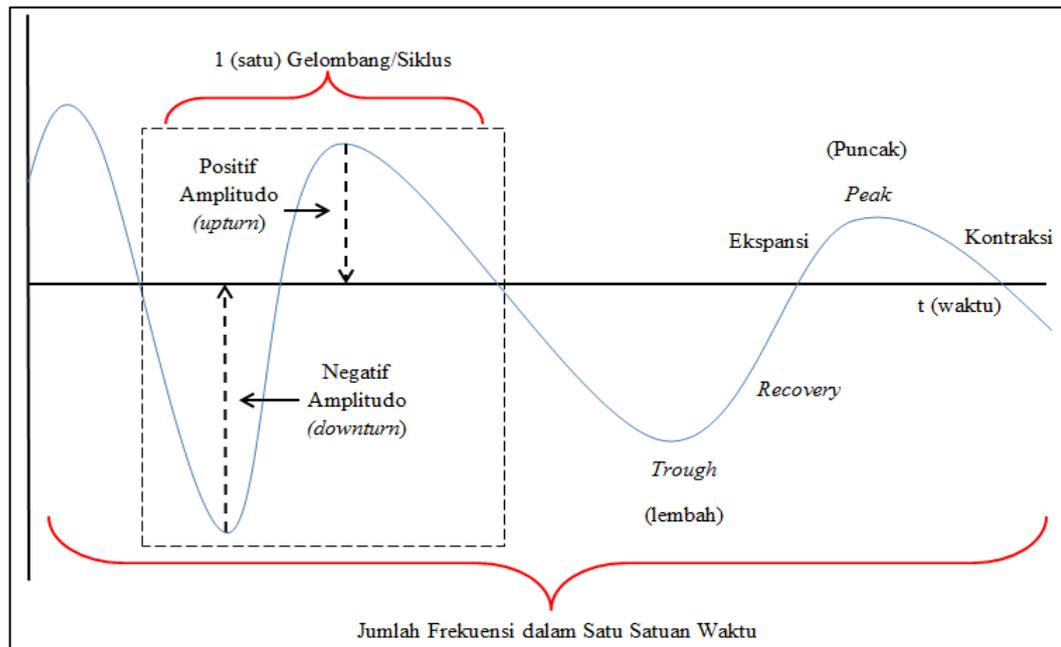
5. Amplitudo dan Frekuensi

Amplitudo dapat didefinisikan sebagai simpangan terjauh yang diukur dari titik keseimbangan dalam suatu getaran/gelombang. Amplitudo dalam sistem internasional biasanya disimbolkan dengan lambang (A) dan memiliki satuan meter (m). Sedangkan frekuensi dapat didefinisikan sebagai jumlah atau banyaknya getaran/gelombang yang terjadi dalam ukuran waktu/periode tertentu. Amplitudo dan frekuensi ini lazim diamati dalam menganalisis atau mengukur suatu getaran/gelombang. Kedua pengertian tersebut, pada dasarnya lebih familiar jika mempelajarinya dalam ilmu fisika dan matematika.

Dalam ilmu ekonomi sendiri, amplitudo maupun frekuensi memiliki definisi yang cukup berbeda, namun pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama. Dalam ilmu ekonomi getaran/gelombang (dalam ilmu fisika/matematika) yang dimaksud adalah suatu siklus kegiatan ekonomi yang terbentuk atas dasar dorongan para pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan ekonominya. Pada kondisi dimana kegiatan ekonomi bergerak ekspansif (*boom*) dan kontraktif (*bust*) akan mendorong terbentuknya siklus kegiatan ekonomi.

Amplitudo merupakan persentase perubahan dari titik puncak (*peak*) ke titik lembah (*trough*) dalam suatu siklus kegiatan ekonomi. Amplitudo dalam siklus kegiatan ekonomi mengacu pada keterkaitan antara periode ekonomi *boom* dan *bust*. Sedangkan frekuensi dimaksudkan untuk mengetahui banyaknya siklus dalam

satu satuan periode tertentu, yaitu dimana perekonomian memasuki masa *boom* (ekspansi), dan fase *bust* (kontraksi).



Sumber: diolah

Gambar 2.2

Komponen Pembentuk Siklus

Pada gambar 2.2 memperlihatkan beberapa komponen yang terdapat dalam siklus. Siklus dikatakan memasuki periode ekspansi saat siklus bernilai positif (bergerak ke atas) hingga mencapai titik puncak (*peak*) yang kemudian mengarah pada titik balik siklus (*turning point*) menuju kontraksi. Demikian pula siklus dikatakan memasuki periode kontraksi saat siklus bernilai negatif (bergerak ke bawah) hingga mencapai titik lembah (*trough*) yang kemudian mengarah pada titik balik siklus (*turning point*) menuju *recovery* hingga berlanjut ke periode ekspansi. Sedangkan untuk frekuensi menggambarkan banyaknya jumlah siklus yang

ditangkap pada periode tertentu, biasanya dalam siklus kegiatan ekonomi yaitu dalam jumlah bulanan, kuartalan, semesteran, atau tahunan.

Periode *boom* mengindikasikan terjadinya amplitudo positif dalam prosiklikalitas perbankan terhadap kegiatan ekonomi. Sedangkan *bust* menandakan terjadinya amplitudo negatif dalam prosiklikalitas perbankan terhadap kegiatan ekonomi. Amplitudo positif/negatif siklus kegiatan ekonomi terhadap siklus kredit (perbankan) disusun atas dasar sejauh mana kapasitas kredit perbankan dapat mendorong kegiatan ekonomi ketika kondisi ekonomi menuju perluasan/perlambatan (ekspansi/kontraksi).

Amplitudo kontraksi mengukur nilai maksimum perubahan variabel keuangan dari posisi *peak* (puncak) terhadap *trough* (lembah). Sementara amplitudo ekspansi diartikan sebagai ukuran maksimum perubahan variabel keuangan dari posisi *trough* (lembah) terhadap titik *peak* (puncak). Amplitudo dalam hal ini dapat menggambarkan tingkat kedalaman siklus saat berada pada fase kontraksi maupun ekspansi.

Selain amplitudo dan frekuensi, terdapat pula istilah lain dalam siklus keuangan dan siklus bisnis yaitu *slope* dan durasi. *Slope* adalah hasil bagi (rasio) antara ukuran amplitudo (periode ekspansi/kontraksi) terhadap besaran durasi (periode ekspansi/kontraksi). *Slope* dalam hal ini mengukur tingkat kecepatan perubahan periode ekspansi dan kontraksi. Sedangkan durasi merupakan besaran jangka waktu antara titik puncak ke titik lembah atau titik lembah ke titik puncak.

C. Penelitian Terdahulu

1. Aikman *et al.* (2010)

Penelitian Aikman *et al.* (2010) berfokus pada pemahaman mengenai siklus kredit dan hubungannya terhadap siklus bisnis yang digambarkan dengan kredit sebagai variabel utama yang digunakan dalam penelitiannya. Melalui penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa siklus kredit berbeda dengan siklus bisnis baik dalam hal dinamika, frekuensi, dan amplitudonya. Kemudian hubungan kedalam siklus keuangan menunjukkan bahwa siklus kredit memiliki standard deviasi yang lebih tinggi, frekuensi yang lebih panjang, dan amplitudo yang lebih besar atau dalam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Christiano dan Fitzgerald (2003) dengan menggunakan *band-pass filter*. Data yang digunakan berupa data kredit Amerika dan Inggris, mencakup periode waktu tahun 1880 hingga tahun 2008.

Karena hasil penelitian Aikman *et al* (2010), telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan ukuran amplitudo dan frekuensi antara siklus bisnis dengan siklus kredit, maka memberikan pemahaman bahwa kebijakan moneter dalam rangka mempengaruhi siklus bisnis dan siklus kredit tidak tepat. Kebijakan moneter dengan tujuan untuk mengendalikan kredit pada saat siklus bisnis stabil dapat mendorong instabilitas aktifitas non-sistem keuangan.

2. Claessens *et al.* (2011)

Penelitian yang dilakukan Claessens *et al.* (2011) memfokuskan pada analisis hubungan antara siklus keuangan dan siklus bisnis, yang mencakup 3 (tiga) variabel yakni: (i) kredit; (ii) harga perumahan; dan (iii) harga ekuitas. Data yang digunakan meliputi 44 negara maju dan berkembang dari periode waktu tahun 1960-Q1 hingga 2007-Q4. Metodologi yang digunakan adalah *turning point analysis* menggunakan algoritma *Bry-Boschan* (1971).

Beberapa kesimpulan dari temuan yang didapat dari penelitian ini:

1. Interaksi antara siklus bisnis dengan siklus keuangan: Resesi yang disertai dengan gangguan pada sistem keuangan cenderung lebih dalam dan memiliki jangka waktu yang lama. Selain itu, pemulihan saat terjadinya resesi yang disertai dengan *boom* kredit dan harga perumahan berinteraksi terhadap pertumbuhan *output*.
2. Pengaruh durasi dan amplitudo pada siklus bisnis: Durasi dari resesi dan *recovery* dipengaruhi oleh kekuatan dan intensitas siklus keuangan. Resesi yang disertai dengan penurunan (*bust*) harga perumahan cenderung berjangka waktu lama dan lebih dalam, dibanding dengan resesi lainnya. Sedangkan pemulihan yang disertai dengan peningkatan kredit dan harga perumahan cenderung kuat.

3. Utari *et al.* (2012)

Penelitian Utari *et al.* (2012) memfokuskan pada kajian faktor-faktor yang mempengaruhi prosiklikalitas perbankan di Indonesia melalui data pertumbuhan kredit di Indonesia. Selain itu, penelitian ini mengkaji karakteristik dalam sistem perbankan yang berpotensi meningkatkan kondisi prosiklikalitas. Metodologi yang digunakan yaitu analisis *turning point*, dan pendekatan empiris menggunakan regresi sederhana.

Kesimpulan yang dapat didapat dari penelitian ini adalah terdapat perilaku prosiklikalitas dalam siklus kredit yang memiliki karakteristik prosiklikal kuat pada periode ekspansi dibandingkan dengan periode kontraksi. Pengaruh pertumbuhan PDB nyatanya tidak signifikan keatas kredit konsumsi karena kredit konsumsi dijadikan sebagai *buffer* bagi perbankan pada kondisi ekonomi yang menurun. Terakhir bahwa perilaku prosiklikalitas perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel makro, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi permodalan, tingkat risiko bank, ukuran bank serta kepemilikan bank.

4. Wimanda dan Djuranovic (2013)

Penelitian Wimanda dan Djuranovic (2013) dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sektor finansial memiliki pengaruh penting keatas pergerakan perekonomian, namun teori yang tersedia masih terbatas. Fokus kajian yang dilakukan oleh Wimanda dan Djuranovic mengikuti langkah

yang dilakukan oleh Dremann *et al.*, (2012) yang meneliti kondisi finansial di negara-negara maju. Terdapat 2 (dua) metodologi yang digunakan yaitu; (i) *frequency-based filter analysis* guna mengekstrak komponen siklus yang ada pada tiap variabel; (ii) *turning point analysis* guna mengidentifikasi titik *peak* dan *trough* pada setiap siklus.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa kredit riil dan harga saham memiliki pergerakan yang seiring dengan perkembangan ekonomi (perkembangan sektor finansial bersifat prosiklikal), namun tidak untuk variabel SBN. Sehingga langkah yang perlu diambil otoritas moneter dalam menentukan kebijakan yaitu memperhitungkan kondisi jangka menengah pada siklus. Jika tidak, hal ini akan mendorong timbulnya resesi pada kegiatan ekonomi yang disertai dengan penurunan *output* dalam jumlah yang besar dan jangka waktu yang panjang.

5. Alamsyah *et al.* (2014)

Penelitian Alamsyah *et al.* (2014) memfokuskan pada penyusunan siklus keuangan Indonesia. Mengacu ini pada penelitian yang dilakukan oleh Dremmann *et al.* (2012). Metodologi yang digunakan mencakup 5 (lima) tahapan: (i) menggunakan jangka menengah untuk variabel siklus keuangan; (ii) analisis *frequency based filter*; (iii) analisis *turning point*; (iv) penyusunan *common cycles*; dan (v) menganalisis proyeksi siklus keuangan. Variabel penyusun siklus yang digunakan meliputi kredit, kredit/PDB, *broad credit*, *broad credit/PDB*, IHSG, dan IHPR.

Kesimpulan yang dapat diambil antara lain sebagai berikut:

- a) Siklus keuangan memiliki durasi dua kali lipat lebih panjang dibandingkan siklus bisnis.
- b) Amplitudo periode krisis keuangan 1997/1998 memiliki nilai yang lebih besar dari amplitudo krisis keuangan global 2008/2009. Hal ini memberikan pemahaman bahwa langkah implementasi kebijakan terpantau lebih berhati-hati, sehingga dapat mengurangi dampak krisis atas risiko sistemik terhadap sistem keuangan di Indonesia.
- c) Proyeksi pembentuk siklus keuangan baik yang dibentuk oleh analisis *frequency based filter*, maupun *turning point* telah mencapai titik puncak pada 2013-Q3. Lalu mengalami penurunan seiring dengan proyeksi pertumbuhan kredit dan kredit/PDB.

Tabel 2.3

Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Metodologi	Jenis Variabel
1	Aikman <i>et al.</i> (2010)	<i>Frequency-based filter</i>	Kredit
2	Claessens <i>et al.</i> (2011)	<i>Turning point analysis</i>	Kredit, Harga properti, dan Harga saham
3	Utari <i>et al.</i> (2012)	<i>Turning point analysis</i> dan Regresi sederhana	Variabel makro (PDB dan BI Rate), variabel mikro (LTA, BOPO, KAPITAL), variabel lainnya (rasio kapitalisasi pasar terhadap PDB, IRD, dan IHP Gabungan), dan variabel <i>dummy</i> mencakup bank asing dan non-bank asing.

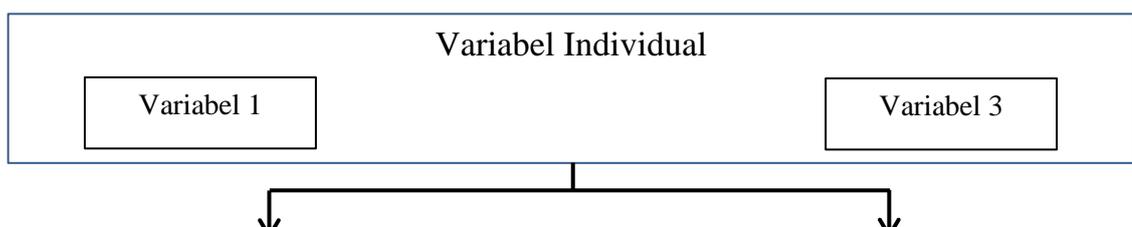
Lanjutan Tabel 2.3

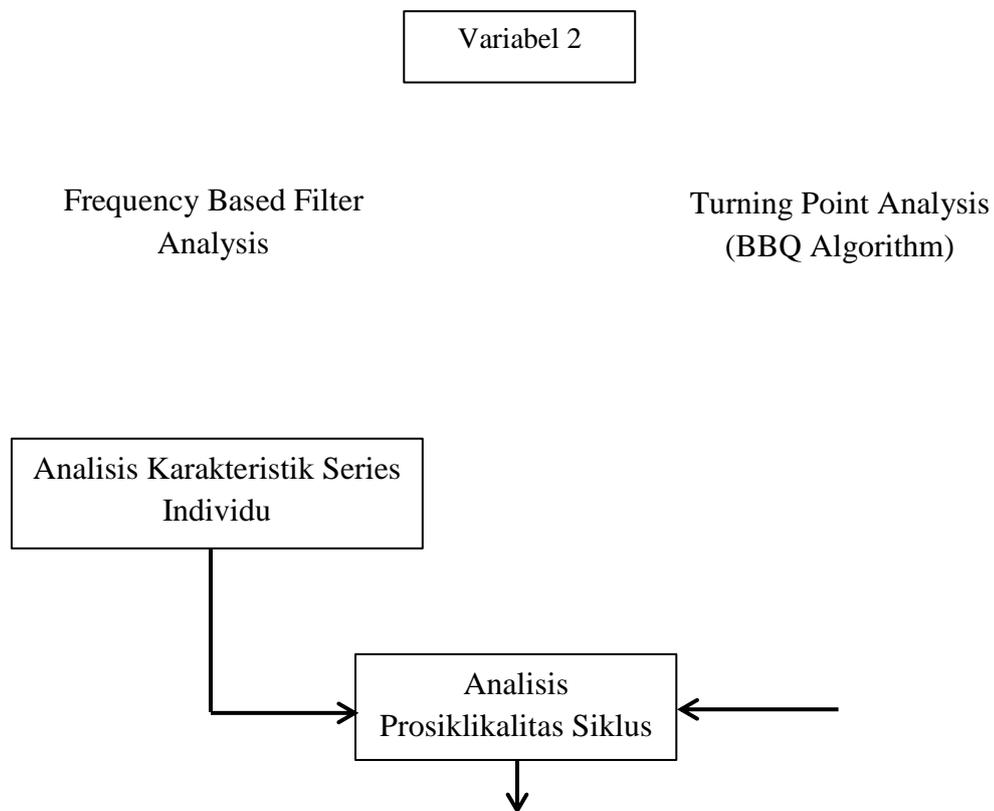
4	Wimanda dan Djuranovic (2013)	<i>Frequency-based filter</i> dan <i>Turning point analysis</i>	Total penyaluran kredit, harga saham, dan imbal hasil SBN 10 tahun
5	Alamsyah <i>et al.</i> (2014)	<i>Frequency-based filter</i> dan <i>Turning point analysis</i>	kredit, kredit/PDB, <i>broad credit</i> , <i>broad credit/PDB</i> , IHSG, dan IHPR

D. Kerangka Konsep Penelitian

Dalam penelitian ini mengacu pada penyusunan siklus keuangan yang dilakukan oleh Aikman *et al.* (2010). Sama hal dalam penelitian Aikaman *et al.* (2010) memfokuskan pada analisis siklus kredit, namun dalam penelitian ini membagi kedalam kredit yang disalurkan oleh bank Syariah dan konvensional Indonesia. Untuk mengetahui karakteristik siklus kredit itu sendiri, seperti yang dilakukan oleh Aikman *et al.* (2010) menggunakan metode *frequency-based filter* dari Christiano dan Fitzgerald (2003) serta menggunakan *turning point analysis* (BBQ Algorithm) yang dilakukan oleh Melville (2017).

Penggunaan kedua metode tersebut menjadikan langkah *double check* hasil dari masing-masing analisis karena pada dasarnya kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan dari metode *frequency based filter* yakni dapat menghasilkan grafik *common cycle*, sehingga dapat dilakukan analisis amplitudo siklus. Kekurangan metode ini adalah hasil filter dapat sedikit berubah ketika terdapat data baru yang ditambahkan. Sedangkan untuk metode *turning point analysis* memiliki kelebihan yakni tidak berubah jika terdapat data baru, namun kekurangan dari metode ini adalah tidak dapat menghasilkan grafik *common cycle*.





Sumber: Penulis, diolah

Gambar 2.3

Kerangka Konseptual Penelitian

Adapun tahapan-tahapannya antara lain sebagai berikut:

1. Analisis karakteristik masing-masing pembentuk siklus kredit dan siklus bisnis. Tujuannya untuk melihat apakah variabel yang digunakan mampu menunjukkan adanya perilaku prosiklikalitas pada perbankan Syariah dan konvensional Indonesia dan pengaruhnya terhadap perekonomian dan sistem keuangan secara keseluruhan.

2. Menentukan jangka waktu yang akan digunakan oleh masing-masing seri variabel individual. Pilihan jangka waktu ini meliputi jangka waktu pendek atau jangka waktu menengah.
3. Analisis karakteristik siklus kredit dan siklus bisnis menggunakan metode statistik dan matematik melalui *evIEWS* dan *Microsoft Excel*.

E. Hipotesis

Pengujian untuk mengetahui keberadaan perilaku prosiklikalitas perbankan dapat diketahui menggunakan hubungan langsung antara tingkat *leverage* dengan siklus bisnis. Dari adanya hubungan ini akan memberikan pemahaman mendasar apakah sektor keuangan meningkatkan *leverage*-nya pada periode pertumbuhan ekonomi tinggi dan sebaliknya menurunkan *leverage* pada periode pertumbuhan ekonomi yang menurun. Analisis yang dilakukan yaitu mengetahui ukuran amplitudo dan frekuensi siklus kredit/pembiayaan pada perbankan Syariah dan konvensional di Indonesia. Sehingga harapan yang ingin dicapai adalah dalam rangka mengurangi dampak dari krisis perbankan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ascarya *et al.* (2013) menyatakan bahwa perilaku prosiklikalitas yang diukur dengan metode *Granger Causality* memberikan kesimpulan bahwa perilaku prosiklikalitas bank Syariah yang memberikan dorongan ukuran amplitudo yang besar tidak mencerminkan terciptanya gelembung

(*bubble*) dan menyebabkan ketidakstabilan sistemik dalam sektor keuangan. Sedangkan untuk perilaku prosiklikalitas bank konvensional dikategorikan menciptakan gelembung (*bubble*) yang dapat mengakomodasi terjadinya risiko sistemik dan instabilitas keuangan.

Selain itu Landau (2009) menyatakan bahwa tidak semua perilaku prosiklikalitas perbankan mengarahkan pada dorongan yang besar pada sektor riil atau memperkuat dorongan siklus kegoatan ekonomi (siklus bisnis) yang mengakumulasi terjadinya krisis. Namun, hal ini bergantung pada hubungan sebab akibat antar keduanya. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga ukuran amplitudo siklus kredit perbankan Syariah lebih besar dibandingkan siklus kredit perbankan konvensional.
2. Diduga ukuran frekuensi siklus kredit perbankan Syariah lebih panjang dibandingkan siklus kredit perbankan konvensional.